

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF WORLD OIL PRICE INCREASE, AMOUNT OF CIRCULAR MONEY, AND EXCHANGE ON INFLATION IN INDONESIA
(Case Study of Mining Companies in the 2013-2017 Period)**

Ponadi ¹⁾, Dheasey Amboningtyas S.E., M.M. ²⁾, Aziz Fathoni S.E., M.M. ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

^{2) 3)} Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yang meliputi Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, Kurs terhadap inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari data bulanan Harga Minyak (x1), Jumlah Uang Beredar (x2), Kurs (x3), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi (Y) hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.000 dimana angka periode pengamatan 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.000 dimana angka ini dibawah dari 5% (0.05).

Variabel Jumlah Uang Beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.310 dimana angka ini diatas nilai signifikansi 5% (0.05). Variabel Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi hal ini ditunjukkan nilai signifikansi Uji t sebesar 0,91 diatas nilai yang digunakan yaitu 5% (0.05). Dari output Uji f dengan nilai f hitung 10,976 dan ftabel 2,77 dimana angka ini diatas nilai yang digunakan yaitu 5% (0.05). dari ketiga variabel (X1) Harga Minyak, (X2) Jumlah Uang Beredar dan (X3) Kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.370, ini berarti 37% pergerakan indeks BEI dipengaruhi oleh pergerakan ketiga variabel tersebut.

Kata Kunci: Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of macroeconomic variables which include the exchange rate, the money supply, oil prices on inflation. The data used in this study is quantitative secondary data which consists of monthly data on Oil Prices (x1), Amount of Money Supply (x2), Exchange Rate (x3), Amount of Money Supply and Inflation (Y) during the 2013-2017 observation period. The results of this study indicate that the Oil Price variable partially has a significant effect on inflation, this is indicated by the significance value of the t test of 0.000 where this figure is below 5% (0.05).

Variable Amount of Circulating Money does not have a significant effect on, this is indicated by the significance value of the t test of 0.310 where this number is above the significance value of 5% (0.05). The variable exchange rate partially does not have a significant effect on inflation. This is indicated by the significance value of the t test of 0.91 above the value used which is 5% (0.05). From the Test output f with a calculated f value of 10.976 and ft. 2.77 where this number is above the value used is 5% (0.05). of the three variables (X1) Oil Prices, (X2) Total Uang Beredar and (X3) Exchange rates together have a significant effect on inflation. In addition, it was found that the adjusted R square value is 0.337, which means that 33.7% of the BEI index movement is influenced by the movements of the three variables.

Keywords: Crude Oil Price, Money Supply, Exchange Rate and Inflation

PENDAHULUAN

Minyak merupakan salah satu energi sumber strategis untuk menjamin perkembangan industri modern dan ekonomi. Fluktuasi harga minyak selalu dianggap sebagai barometer ekonomi di seluruh dunia, sehingga setiap perubahan harga minyak selalu menjadi isu panas untuk dibahas dalam lingkaran politik dan ekonomi di setiap negara. Fluktuasi harga minyak di pasar internasional pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran sebagai faktor. Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor minyak di dunia. Sebagai salah satu negara pengimpor minyak, sehingga jika terjadi lonjakan harga minyak di pasar internasional maka akan memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan impor BBM

dikarenakan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat akan BBM terus meningkat tiap tahunnya. Namun pemerintah tidak mampu memproduksi minyak yang cukup untuk mengimbangi peningkatan permintaan masyarakat terhadap konsumsi BBM fundamental (Nizar, 2002).

Menurut Roubini (2004), fluktuasi harga minyak dunia akan memberikan dampak bagi perekonomian setiap negara di dunia. Besarnya pengaruh yang diberikan tergantung dari beberapa hal seperti besarnya guncangan harga minyak, durasi atau lamanya guncangan tersebut berlangsung, dependensi dari negara tersebut dalam penggunaan minyak dalam kegiatan ekonomi, serta respon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di negara tersebut. Selama ini pemerintah Indonesia telah melindungi konsumen dari kenaikan harga minyak dunia, dengan memberikan subsidi terhadap bahan bakar minyak. Subsidi ini membuat harga jual bahan bakar minyak

menjadi murah. Harga bahan bakar minyak yang murah jelas menimbulkan resiko dan biaya yang lebih besar bagi negara. *Multiplier effect*-nya adalah pola konsumsi menjadi boros sehingga permintaan akan bahan bakar minyak dari tahun ke tahun cenderung meningkat (Nirmala, 2007).

Kebijakan untuk memberikan subsidi BBM telah menyebabkan tekanan fiskal yang besar. Dengan terus meningkatnya harga minyak di pasaran internasional dan terus meningkatnya jumlah impor bahan bakar minyak yang dilakukan oleh Indonesia, pemerintah mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah subsidi atas bahan bakar minyak dengan menaikkan harga bahan bakar minyak di dalam negeri (Suryadi, 2007).

Guncangan harga minyak menghasilkan *trade-off* antara inflasi dan output stabilisasi ketika minyak memiliki substitusi yang rendah dalam produksi dan dengan demikian, kebijakan moneter harus mengakomodasi sebagian kenaikan harga minyak. Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat "sensitif" dan mudah sekali naik. Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah jumlah uang beredar (JUB). Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah (Boediono, 2005). Berikut ini merupakan perkembangan inflasi, harga minyak dunia, jumlah uang beredar, dan kurs di Indonesia tahun 2013-2017 yang terangkum dalam tabel berikut:

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh kenaikan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap inflasi di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh kenaikan harga minyak dunia, jumlah uang beredar dan kurs secara simultan terhadap inflasi di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pengaruh variabel kenaikan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia.
2. untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
3. untuk mengetahui pengaruh variabel kurs terhadap inflasi di Indonesia.
4. untuk mengetahui pengaruh secara simultan kenaikan harga minyak dunia, jumlah uang beredar dan kurs terhadap inflasi di Indonesia.

Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2011) menjelaskan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Teori dalam suatu penelitian adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian (Sugiyono, 2011).

Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang berbeda dengan bentuk kekayaan lain). Sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Teori Cambridge lebih menekankan kepada faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung atau rugi). Yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*). Karena itu, teori-teori klasik melihat kebutuhan uang (permintaan akan uang) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi

Teori Keynes

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi Klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 2005). Menurut Keynes, ada tiga tujuan masyarakat memegang uang, yaitu:

1. Tujuan Transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional semakin besar volume transaksi semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Demikian pula Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi inipun tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

2. Tujuan Berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan-keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit dan pembayaran yang tak terduga. Permintaan uang seperti ini disebut dengan permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga. Menurut Keynes permintaan akan

uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk tujuan bertransaksi, yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dan tingkat bunga

3. Tujuan spekulasi

Motif dari pemegang uang untuk tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang terjadi dengan betul.

Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar.

Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan telah diedarkan oleh Bank Sentral, dimana mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas.

Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

$$(M1 = C + DD)$$

Sumber: (Boediono, 2005)

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Uang giral (DD) di sini hanya mencakup pada saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya (Boediono, 2005).

Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2

diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$(M2 = M1 + TD + SD)$$

Sumber: (Boediono, 2005).

Dimana:

TD = *time deposit* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk Rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 2005).

Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi jumlah uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besarkecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$(M3 = M2 + QM)$$

Sumber: (Boediono, 2005).

Dimana:

QM = *Quasi Money*

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan TS dalam Rupiah serta TD dan TS dalam Dollar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi (Boediono, 2005).

Nilai Tukar (Kurs)

Pengertian Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan suatu kondisi ekonomi melalui perbandingan nilai mata uang asing dengan nilai mata uang domestik. Kurs ini digunakan untuk mengetahui banyaknya uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Secara singkat, kurs dapat dianggap sebagai harga dari suatu mata uang asing (Sukirno, 2011).

Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Triyono, 2008). Penentuan nilai kurs juga eratkaitannya dengan permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan, jika permintaan rupiah lebih banyak maka

kurs akan terapresiasi, dan juga sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi jika suatu negara menganut kebijakan *free floating exchange rate* sehingga nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan dari pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter, akibatnya pergerakan nilai tukar rupiah menjadi sangat rentan oleh faktor ekonomi dan non ekonomi (Kuncoro, 2011).

Umumnya, pergerakan nilai tukar secara relatif dapat disebabkan oleh beberapa hal baik yang bersifat fundamental maupun non fundamental. Faktor fundamental mencakup perubahan pada variabel-variabel makro ekonomi seperti laju inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan *trade balance*. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dari sisi permintaan adalah sebagai berikut:

Faktor pembayaran impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa yang dilakukan, maka semakin besar permintaan akan mata uang asing yang akhirnya akan membuat nilai tukar terdepresiasi.

Faktor capital outflow

Semakin besar aliran modal yang keluar maka akan semakin besar permintaan akan valuta asing dan akhirnya akan melemahkan nilai rupiah.

Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan untuk tujuan spekulasi dalam pasar valuta asing maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga akan menurunkan nilai rupiah.

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah sebuah peristiwa yang mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui proses meningkatnya harga-harga secara umum dan berkelanjutan, serta berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu konsumsi masyarakat yang tinggi. Tingkat inflasi ini berbeda dari satu periode ke periode lainnya, berbeda pula dari negara satu ke negara lainnya. Inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Namun, apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau dua barang saja, hal tersebut tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2013).

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Akibat buruk yang dapat dirasakan adalah menurunkan taraf kemakmuran masyarakat secara garis besar. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak secepatnya ditangani. Inflasi yang bertambah serius akan cenderung mengurangi investasi yang produktif, mengurangi tingkat ekspor dan meningkatkan nilai impor. Tingkat inflasi yang meningkat tiba-tiba adalah wujud dari suatu peristiwa tertentu yang sangat besar atau di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang adapun jenis-jenis inflasi sebagai berikut:

1. Inflasi Inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti: Interaksi permintaan-penawaran, ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, dan

lingkungan eksternal seperti: nilai tukar, harga komoditi internasional, dan inflasi mitra dagang (inflasi dunia). Inflasi ini cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi.

2. Inflasi struktural, yaitu inflasi yang terjadi akibat kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran dalam perekonomian menjadi kurang responsif terhadap permintaan yang meningkat. Jadi, harga dan penawaran barang menjadi tidak fleksibel.
3. Target inflasi Target inflasi, inflasi administrasi (*administered prices*), dan inflasi bergejolak serta *seigniorage* sebenarnya bukan merupakan jenis inflasi inti, tetapi tergolong jenis inflasi non inti. Inflasi non inti yaitu jenis inflasi yang dipengaruhi selain faktor fundamental makroekonomi, khususnya inflasi yang dipengaruhi oleh *shocks* dalam kelompok bahan-bahan makanan, masa panen, gangguan alam dan penyakit, dan *administered prices*. Jadi *targeting inflation* adalah tingkat inflasi yang ditargetkan pemerintah melalui kebijakan moneter.
4. Inflasi administrasi (*Administered prices*), yaitu jenis inflasi yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mengatur harga, seperti: harga BBM, tarif dasar listrik, tarif angkutan, tarif telepon, SPP mahasiswa, dan sebagainya.
5. Inflasi bergejolak, yaitu inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak (*volatile*), volatilitasnya umumnya dipengaruhi oleh kejutan yang berifat temporer, seperti musim panen, gangguan alam, gangguan penyakit, serta gangguan distribusi. Inflasi ini merupakan inflasi turunan dan bersifat non inti.
6. Pajak inflasi atau *seigniorage*, yaitu inflasi yang disebabkan karena pemerintah harus mencetak uang baru, sehingga penerimaan pemerintah dari penciptaan uang baru tersebut dapat dianggap sebagai (*Seigniorage*), atau merupakan biaya sosial masyarakat karena sebenarnya pemerintah hutang kepada masyarakat untuk membiayai pembangunannya.
7. Inflasi inersia, yaitu terjadinya inflasi di masa lalu yang mempengaruhi ekspektasi inflasi di masa depan, sebab ekspektasi ini mempengaruhi harga serta upah yang ditetapkan.

Efek Inflasi

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu. Menurut (Nopirin, 2011), inflasi

dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

Efek Terhadap Pendapatan (*equity effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi namun ada juga yang dirugikan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas, orang yang memberi pinjaman (kreditur) dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi adalah contoh orang-orang yang dirugikan dengan adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak seperti: orang yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada tingkat inflasi, orang yang meminjam uang kepada bank (debitur) yang tingkat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam atau orang yang menyimpan kekayaannya tidak dalam bentuk uang kas yang nilai kekayaannya tersebut meningkatnya lebih besar daripada inflasi adalah contoh pihak-pihak yang mendapat keuntungan.

Efek Terhadap Efisiensi

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor produksi. Perubahan alokasi faktor produksi misalnya terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang sehingga dapat mendorong perubahan terhadap produksi barang tersebut. Dengan adanya inflasi yang mencerminkan tingginya tingkat permintaan akan barang tertentu dibanding harga barang lain, maka akan dapat mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

Efek Terhadap Output

Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, apabila kenaikan harga barang-barang mendahului kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan keuntungan produsen dalam jangka pendek. Namun lebih banyak inflasi menurunkan output apabila laju inflasi cukup tinggi menyebabkan daya beli menurun dan mengurangi daya serap output produksi.

Sistem Nilai Tukar

Pergerakan nilai suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar menurut (Achjar Ijas, 2000) dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Fixed Exchange Rate System

Dalam *fixed exchange rate system* (nilai tukar tetap), nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau Bank Sentral. Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan pada periode 1970–1978. Pada periode ini nilai tukar Rupiah pernah ditetapkan sebesar Rp 250,- per USD sedangkan nilai tukar terhadap mata uang negara lain dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap USD di bursa valuta asing dan di pasar Internasional.

2. Managed floating Exchange Rate System.

Dalam *managed floating exchange rate system* (sistem nilai tukar mengambang terkendali), nilai tukar dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka Bank Sentral akan melakukan intervensi dengan cara melakukan

penjualan atau pembelian di pasar sehingga menggiring nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral sebelumnya. Di Indonesia sistem nilai tukar ini diterapkan pada periode 1978 – Juli 1997. Meskipun dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian (*managed*) nilai tukar semakin berkurang sedangkan unsur mengambang (*floating*) semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

3. Floating Exchange Rate System

Dalam *floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang bebas), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dengan demikian nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Di Indonesia sendiri, sistem nilai tukar mengambang bebas mulai dianut sejak bulan Agustus 1997 karena sistem.

Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan sejumlah nilai moneter yang ditetapkan untuk mendapatkan 1 barel minyak dalam *dollar* Amerika Serikat. Terdapat tiga jenis minyak yang paling sering diperdagangkan di dunia, yaitu: Minyak West Texas Intermediate (WTI) untuk daerah Amerika, Minyak Brent untuk daerah Eropa, dan Minyak Dubai untuk kawasan Timur Tengah. Penentuan harga minyak dilihat dari besarnya derajat API (*American Petroleum Institute*) dan kadar belerangnya.

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang dilakukan, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006). Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi

H2: jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap inflasi.

H3: nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

H4: harga minyak, jumlah uang beredar dan kurs suatu negara sangat berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian.

Data yang diteliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang bersifat menentukan atau mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen.

Variabel dependen (endogen)

Variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen baik secara langsung maupun tidak langsung (Ferdinand, 2006). Variabel endogen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang

menjadi akibat karena adanya variabel eksogen atau variabel bebas. Disebut variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independen. Menurut fungsinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain, karenanya juga sering disebut variabel yang dipengaruhi atau variabel terpengaruhi. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah inflasi.

Variabel independen (eksogen).

Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi nilai dari variabel lain (Ferdinand, 2006). Variabel eksogen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Menurut fungsinya variabel ini mempengaruhi variabel lain, karenanya juga sering disebut variabel pengaruh. Dinamakan juga sebagai variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang digunakan untuk menunjukkan pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Inflasi

Merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Salah satu untuk mengukur inflasi adalah dengan menggunakan IHK. IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang secara universal perubahan-perubahan yang terjadi dan fluktuasinya memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekonomi dunia. Data harga minyak yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perkembangan harga minyak dunia dengan kurun waktu 2013– 2017.

Jumlah Uang Beredar

JUB yang digunakan adalah jumlah uang beredar secara luas, yaitu M2, dengan kurun waktu 2013 – 2017 yang diterbitkan BI. M2 yang digunakan terdiri atas uang beredar dalam arti sempit (M1), uang kuasi, dan surat berharga selain saham dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Diukur dalam satuan milyar rupiah.

Kurs

Kurs yang digunakan adalah kurs tengah mata uang rupiah terhadap dollar AS di Bank Indonesia dengan kurun waktu 2013 - 2017. Diukur dalam satuan Rupiah/US\$.

Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006).

Sampel

Sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2014) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria tertentu agar mendapatkan sampel yang tepat.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary data*) atau data tidak langsung, data yang tidak diperoleh secara langsung dari institusi yang bersangkutan. Data sekunder tersebut di dapat dari laporan-laporan dari web BPS dan bank indonesia

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang didasarkan pada pengumpulan data sekunder atau dengan kata lain menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan cara dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013). Metode pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi dari website BPS dan Bank Indonesia.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut (Sugiyono, 2004). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan deviasi standar. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Ghazali (2009) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Model Regresi Berganda yang akan diterangkan sebelumnya harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat bentuk kurva histogram dengan kemiringan seimbang ke kiri dan ke kanan dan berbentuk seperti lonceng atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal dari gambar Normal P-Plot (Nugroho, 2005).

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau variabel bebas (tidak terjadi Multikolonieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasinya antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Seperti biasanya uji statistik yang dilakukan pasti ada dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan pada uji Multikolonieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Melihat nilai tolerance :

- Jika nilai Toleran lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji
- Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi Multikolerance terhadap data yang di uji

Mlihat Nilai VIF (Variance Inflation Factor)

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi Multikolerance terhadap data yang di uji.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel pengganggu dimana memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama, hal ini melanggar asumsi homokedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi di atas tingkat $\alpha=5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Analisis Regresi

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kenaikan harga minyak dunia, jumlah uang beredar, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia yang akan dianalisis dengan menggunakan model uji statistik linear berganda. Uji statistik linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui metode regresi. Dimana regresi linear berganda yaitu regresi linear yang melibatkan lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel terikat (Y) dan lebih dari dua variabel bebas (X1, X2, ...X3). Uji analisis ini digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel-variabel bebas dalam hal ini tingkat kenaikan harga minyak (X1), jumlah uang

beredar (X2), dan kurs(X3) dengan variabel terikatnya dalam hal ini inflasi (Y). Semua variabel tersebut dapat dirangkum dalam fungsi berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3).$$

Y = Inflasi

β_0 = Konstanta

X1 = Harga Minyak Dunia

X2 = Jumlah Uang Beredar

X3 = Nilai Tukar (Kurs)

β_1 = Koefisien regresi harga minyak dunia

β_2 = Koefisien regresi jumlah beredar

β_3 = Koefisien Regresi kurs

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji signifikansi secara individu)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau t-hitung $< t$ -tabel, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ t-hitung $> t$ -tabel, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F (Uji signifikansi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian kali ini pengujian dilakukan pada hasil Regresi Linier Berganda (*multiple regression analysis*). Prosedur pengujiannya sebagai berikut:

- Perumusan Hipotesis
 - H1= Terdapat pengaruh harga minyak (X1) terhadap inflasi
 - H2= Terdapat pengaruh jumlah uang beredar (X2) terhadap inflasi
 - H3= Terdapat pengaruh jumlah uang beredar (X2) terhadap inflasi
- Menentukan taraf signifikansi, menggunakan 0,05. Dengan pengambilan keputusan:
 - Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel independen.
 - Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan

variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 dikatakan baik jika berada diatas 0,5 karena nilai R^2 berkisar 0 sampai 1. Pada umumnya nilai regresi linier berganda dapat dikatakan layak dipakai untuk penelitian, karena sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model.

Analisa Data Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil dari tabulasi data Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Dalam sebuah penelitian deskripsi data itu penting untuk memberikan gambaran data yang di teliti disamping itu dengan adanya diskripsi data, para pembaca akan lebih mudah untuk mengetahui data dalm sebuah penelitian secara lebih terperinci dan jelas.

Software spss adalah progam canggih yang salah satu fiturnya mampu membantu untuk melakukan statistik deskriptif data penelitian. Fungsi dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau diskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar devisiasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif adalah alat statistik yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan secara umum atas objek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2007).

Harga Minyak Dunia

Berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan *Software Program SPSS 22 for Windows*, maka hasil analisis deskriptif harga minyak dunia ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviation Variabel Harga Minyak Dunia

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|-------------|---------|-------|-------------------|
| | N | Minimu m | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Haargaminyak | 60 | 30 | 109 | 69,42 | 26,896 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Ouput SPSS 22, data diolah

Berdasarkan output data SPSS di atas menunjukkan harga minyak dunia memiliki nilai maksimum sebesar 109 dan nilai minimumnya sebesar 30 yang artinya harga minyak dunia tertinggi pada 109 US\$/barel dan terendah pada 30 US\$/barel pada kurun waktu tahun 2013-2017. Sedangkan meannya sebesar 69,42 yang artinya adalah nilai rata-rata harga minyak dunia kurun waktu tahun 2013-2017 adalah sebesar 69,42 US\$/barel. Sedangkan standar deviasi sebesar 26,896 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari

variabel harga minyak dunia adalah sebesar 26,896 dari tahun 2013-2017.

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan *Software Program SPSS 22 for Windows*, maka hasil analisis deskriptif jumlah uang beredar ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Berdasarkan data output SPSS di atas menunjukkan jumlah uang beredar memiliki nilai maksimum sebesar 461406182 dan nilai minimumnya sebesar 3268789 yang artinya jumlah uang beredar terbanyak adalah sebesar 461406182 dan terendah pada 3268789 miliar pada kurun waktu tahun 2013-2017. Sedangkan meannya sebesar 18317581,19 yang artinya adalah nilai rata-rata jumlah uang beredar pada kurun waktu tahun 2013-2017 adalah sebesar 18317581,19. Sedangkan standar deviasi sebesar 76282875,248 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga minyak dunia adalah sebesar 76282875,248 dari tahun 2013-2017.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Mean dan Std.Devition Variabel Jumlah Uang Beredar

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|-----------|-----------------|-------------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Jumlahuangbere dar | 60 | 3268789 | 461406182 | 18317581, 19 | 76282875,2 48 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Output SPSS 22 diolah

Berdasarkan data output SPSS 22 di atas menunjukkan jumlah uang beredar memiliki nilai maksimum sebesar 461406182 dan nilai minimumnya sebesar 3268789 yang artinya jumlah uang beredar terbanyak adalah sebesar 461406182 dan terendah pada 3268789 miliar pada kurun waktu tahun 2013-2017. Sedangkan meannya sebesar 18317581,19 yang artinya adalah nilai rata-rata jumlah uang beredar pada kurun waktu tahun 2013-2017 adalah sebesar 18317581,19. Sedangkan standar deviasi sebesar 76282875,248 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga minyak dunia adalah sebesar 76282875,248 dari tahun 2013-2017.

Kurs

Berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan *Software Program SPSS 22 for Windows*, maka hasil analisis deskriptif kurs ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel Kurs

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|----------|-------------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kurs | 60 | 9667 | 14657 | 12527,33 | 1256,736 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Output SPSS 22 diolah

Berdasarkan data output SPSS di atas menunjukkan kurs memiliki nilai maksimum sebesar 14657 dan nilai minimumnya sebesar 9667 yang artinya nilai kurs tertinggi adalah sebesar 14657 Rupiah/US\$ dan terendah pada 9667 Rupiah/US\$ pada kurun waktu tahun 2013-2017. Sedangkan meannya sebesar 12527,33 yang artinya adalah nilai rata-rata kurs pada kurun waktu tahun 2013-2017 adalah sebesar 12527,33 Rupiah/US\$. Sedangkan standar deviasi sebesar 1256,36 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga minyak dunia adalah sebesar 1256,36 dari tahun 2013-2017.

Inflasi

Berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan *Software Program SPSS 22 for Windows*, maka hasil analisis deskriptif harga minyak dunia ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Mean dan Standar
Deviasi Variabel Inflasi

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Inflasi | 60 | 3 | 9 | 5,49 | 1,774 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Output SPSS 22 diolah

Berdasarkan data output SPSS di atas menunjukkan inflasi memiliki nilai maksimum sebesar 9% dan nilai minimumnya sebesar 3% yang artinya inflasi tertinggi ada pada 9% dan terendah pada 3% pada kurun waktu tahun 2013-2017. Sedangkan meannya sebesar 5,49% yang artinya adalah nilai rata-rata inflasi pada kurun waktu tahun 2013-2017 adalah sebesar 5,49%. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,774 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel inflasi adalah sebesar 1,774 dari tahun 2013-2017.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Residual adalah nilai selisih antara variabel X dengan variabel Y yang diprediksikan.

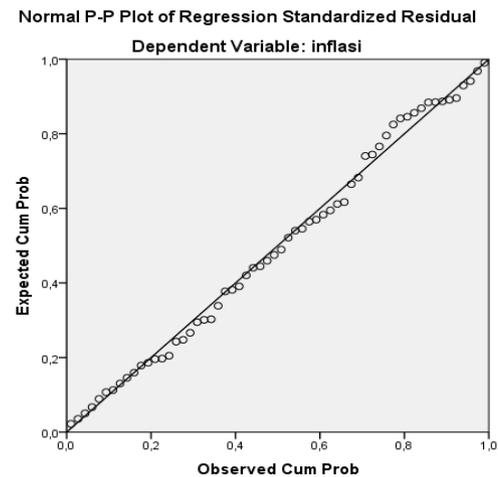
TABEL 4.7
Hasil Uji One Kolmogorov-Smirnov Test

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,40760131 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,065 |
| | Positive | ,052 |
| | Negative | -,065 |
| Test Statistic | | ,065 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas data yaitu jika Signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal dan jika Signifikansi (Asymp.sig) < 0,05 maka data residual tidak berdistribusi normal. Pada output dapat diketahui bahwa nilai data residual nilai Asymp.sig (2-tailed) taraf signifikansi sebesar 0,200. Karena Signifikansi lebih besar dari 0,05 jadi dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.8
Uji Normalitas



Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis linier atau lurus. Artinya bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal, sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan baik uji f maupun uji t.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model yang baik tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Multikolonieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Imam Ghozali, 2006). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel maka dasar pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

- Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,01 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terdapat data yang diuji
- Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,01 maka terjadi artinya terjadi multikolonieritas terdapat data yang di uji.

Melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor)

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | -4,729 | 4,461 | | |
| Hargaminyak | ,058 | ,014 | ,267 | 3,747 |
| jumlahuangberedar | -2,543E-9 | ,000 | ,985 | 1,015 |
| Kurs | ,000 | ,000 | ,267 | 3,750 |

a. Dependent Variable: inflasi

Dari output diatas dapat kita lihat nilai VIF dan Tolerance masing-masing variabel independen. Untuk variabel X1 yang merupakan harga minyak dunia memiliki VIF sebesar 3,747 berada dibawah 10,00 terhadap data yang di uji maka nilai VIF (Variance Inflation Factor) tidak terjadi multikolinieritas dan nilai tolerance sebesar 0,267 berada di atas 0,01 maka variabel harga minyak tidak terjadi multikolinieritas. Variabel X2 yang merupakan jumlah uang beredar memiliki VIF sebesar 1,015 berada dibawah 10 maka nilai VIF tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji dan nilai tolerance sebesar 0,985 berada diatas 0,01 terhadap data yang di uji maka variabel jumlah uang beredar pada VIF terjadi multikolinieritas. Terakhir untuk variabel X3 yang merupakan Nilai Tukar Rupiah terhadap kurs/USD memiliki nilai VIF sebesar 3,750 berada dibawah 10 terhadap data yang di uji maka data yang di uji tidak terjadi multikolinieritas dan nilai tolerance sebesar 0,267 berada diatas 0,01 sebesar maka variabel kurs tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai uji *Glejser*.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | |
| 1 (Constant) | -3,812 | 2,387 | -1,597 | ,116 |
| Hargaminyak | ,014 | ,007 | 1,951 | ,056 |
| jumlahuangberedar | -2,524E-9 | ,000 | -1,898 | ,063 |
| Kurs | ,000 | ,000 | 2,072 | ,043 |

a. Dependent Variable: Abs_res

Uji Heteroskedastisitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada uji statistik pasti mempunyai dasar pengambilan keputusan yang berguna untuk menentukan untuk sebuah kesimpulan. Dasar pengambilan pada uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan output di atas diketahui dan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai signifikansi variabel Struktur Harga Minyak (X1) sebesar 0,056 > 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel Harga Minyak (X1).
2. Nilai signifikansi variabel Jumlah Uang beredar (X2) sebesar 0,063 > 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel Jumlah Uang beredar (X2).
3. Nilai signifikansi variabel Kurs (X3) sebesar 0,043 < 0,05, artinya terjadi heteroskedastisitas pada variabel Kurs (X3).

Analisis Regresi

Regresi merupakan suatu metode dalam statistik yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan (hubungan kausal atau sebab akibat) dan ditampilkan dalam bentuk model sistematis atau persamaan. Regresi bisa digunakan untuk memprediksi atau mengembangkan sebuah model yang diwujudkan dalam bentuk persamaan regresi. Analisis regresi sendiri digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel berpengaruh pada variabel lainnya atau beberapa variabel lainnya. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X1, X2,.....X3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Tabel 4.11
Hasil Regresi Linier Berganda
Pengaruh Harga Minyak, Jumlah uang beredar dan kurs

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | |
| 1 (Constant) | -4,729 | 4,461 | -1,060 | ,294 |
| hargaminyak | ,058 | ,014 | 4,280 | ,000 |
| jumlahuangberedar | -2,543E-9 | ,000 | -1,023 | ,310 |
| Kurs | ,000 | ,000 | 1,720 | ,091 |

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan output data diatas maka harga minyak dunia (X1), jumlah uang beredar(X2) dan kurs (X3) terhadap inflasi (Y) dengan dibantu program SPSS versi 22 dalam perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Angka constant dari *Unstandardized Coefficients* nilainya menunjukkan sebesar -4,729. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada Harga Minyak (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Kurs (X3), nilainya adalah 0 maka nilai konsisten Inflasi (Y) adalah negatif sebesar -4,729.
2. Angka koefisien regresi (b) β_1 nilainya menunjukkan sebesar 0,069. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat Harga Minyak (X1), maka Variabel Inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0,058 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai 0,058 (positif/+) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Harga Minyak (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y).

Dengan demikian H1 diterima.

3. Angka koefisien regresi (b) β_2 nilainya menunjukkan sebesar -2,543. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat jumlah uang beredar (X2), maka inflasi (Y) akan menurun sebesar -2,543 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai -2,543 (negatif/-) dengan nilai signifikansi $0,310 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian H2 ditolak.**
4. Angka koefisien regresi (b) β_3 nilainya menunjukkan sebesar 0,000. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat kurs (X3), maka inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0,000 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai 0,00 (Positif/+) dengan nilai signifikansi $0,091 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kurs (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian H3 ditolak.**

5. Maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = -4,729 + 0,058X1 - 2,543X2 + 0,000X3$$

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau secara parsial variabel dependen. Berikut dasar pengambilan keputusannya uji t secara parsial adalah:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau t-hitung $< t$ -tabel, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau t-hitung $> t$ -tabel, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).
3. Rumus t tabel = (nilai signifikansi dibagi jumlah variabel independen ; jumlah responden dikurangi jumlah variabel independen dikurangi 1). Atau dituliskan dalam rumus:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1) = (0,25/2 ; 60-3-1)$$

$$= (0,25 ; 56), \text{ ditemukan nilai } t \text{ tabel} = 0,67890$$

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi

menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara harga minyak dunia (X1), jumlah uang beredar (X2) dan kurs (X3) terhadap inflasi (Y) secara parsial.

Tabel 4.12
Hasil Uji T

| | | Coefficients ^a | | | |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|--------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
| Model | | B | Std. Error | | |
| 1 | (Constant) | -4,729 | 4,461 | -1,060 | ,294 |
| | hargaminyak | ,058 | ,014 | 4,280 | ,000 |
| | jumlahuangberedar | -2,543E-9 | ,000 | -1,023 | ,310 |
| | Kurs | ,000 | ,000 | 1,720 | ,091 |

a. Dependent Variable: Inflasi

Melalui output spss diatas yang dihitung dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui sebagai berikut:

1. Variabel Harga Minyak (X1)

Diketahui nilai t hitung sebesar 4,280 > t tabel 0,67890 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa artinya Harga Minyak (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y).

2. Variabel Jumlah Uang Beredar (X2)

Diketahui nilai t hitung sebesar -1,023 < t tabel 0,67890 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,310 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y).

2. Kurs (X3)

Diketahui nilai t hitung sebesar 1,720 < t tabel 0,67890 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,091 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian kali ini pengujian dilakukan pada hasil Regresi Linier Berganda (*multiple regression analysis*).

Prosedur pengujiannya sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

H1= Terdapat pengaruh harga minyak (X1) terhadap inflasi

H2= Terdapat pengaruh jumlah uang beredar (X2) terhadap inflasi

H3= Terdapat pengaruh jumlah uang beredar (X2) terhadap inflasi

2. Menentukan taraf signifikansi, menggunakan 0,05. Dengan pengambilan

keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel independen.

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Dalam melakukan uji F, parameter yang digunakan adalah dengan membandingkan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$. Pengujian terhadap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dilakukan dengan uji F dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.13
Nilai Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 68,735 | 22,912 | 10,976 | ,000 ^b |
| | Residual | 116,899 | 2,087 | | |
| | Total | 185,635 | | | |

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), kurs, jumlahuangberedar, hargaminyak

Berdasarkan output spss diatas nilai f hitung sebesar 10,976 dengan nilai probabilita 0,000 karena nilai probabilita jauh lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan harga minyak dunia, jumlah uang beredar, dan kurs rupiah secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga minyak dunia, Jumlah uang beredar, kurs terhadap Inflasi dapat dilihat dari besarnya nilai adjusted R². Hasilnya dapat dilihat dari tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|---|----------------------------|
| 1 | ,609 ^a | ,370 | ,337 | | 1,44481 |

a. Predictors: (Constant), kurs, jumlahuangberedar, hargaminyak

Berdasarkan output spss di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 33,7% yang artinya bahwa semua variabel bebas yaitu harga minyak dunia (X1), jumlah uang beredar (X2) dan kurs (X3) dapat dikatakan bahwa secara simultan terhadap variabel inflasi (Y) sedangkan 66,3% di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dimasukkan dal model regresi.

Pembahasan

Setelah melakukan analisis regresi dan pengujian statistik maka untuk selama periode 2013 – 2017 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yaitu harga minyak, Jumlah Uang Beredar dan kurs terdapat pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan secara individual dan signifikan secara bersama-sama. Dengan demikian kelima variabel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi bagi investor.

1. Angka koefisien regresi (b) β_1 nilainya menunjukkan sebesar 0,058. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat Harga Minyak (X1), maka

Inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0,058 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai 0,058 (positif/+) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Harga Minyak (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi (Y). **Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima.** Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel harga minyak terhadap inflasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan Muhammad Afdi Nizar (2014). Fluktuasi harga minyak di dunia memberikan pengaruh terhadap perekonomian di indonesia.

2. Angka koefisien regresi (b) β_2 nilainya menunjukkan sebesar -2,543. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat jumlah uang beredar (X2), maka inflasi (Y) akan menurun sebesar -2,543 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai -2,543 (negatif/-) dengan nilai signifikansi $0,310 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak.**
3. Angka koefisien regresi (b) β_3 nilainya menunjukkan sebesar 0,000. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat kurs (X3), maka inflasi (Y) akan meningkat sebesar 0,000 satuan. Karena nilai koefisien regresi bernilai 0,00 (Positif/+) dengan nilai signifikansi $0,091 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kurs (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak.** Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Suatu perusahaan dapat menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaannya. Pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu nilai tukar. Dimana faktor tersebut merupakan faktor dominan dan penting yang digunakan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin baik nilai tukar maka semakin baik juga operasi

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis regresi dan pengujian statistik maka untuk selama periode 2013 – 2017 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yaitu harga minyak, Jumlah Uang Beredar dan kurs terdapat pengaruh yang signifikan dan tidak signifikan secara individual dan signifikan secara bersama-sama. Dengan demikian kelima variabel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi bagi investor. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi harga minyak bernilai 0,58 (positif/+) dengan nilai t hitung sebesar $4,280 < t \text{ tabel } 0,67890$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga minyak (X1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian Ho ditolak Ha diterima**
2. Nilai koefisien regresi jumlah uang beredar bernilai -2,543 (negatif/-) dengan nilai t hitung sebesar $-1,023 < t \text{ tabel } 0,67890$ dan signifikansi $0,310 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (X2)

tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). **Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak.**

3. Nilai koefisien regresi kurs bernilai 0,000 (positif/+) dengan nilai t hitung sebesar $1,720 < t$ tabel $0,67890$ dan signifikansi $0,091 > 0,05$, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurs (X3) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan/PBV (Y). **Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak.**
4. Nilai f hitung sebesar $10,976$ dengan nilai probabilitas $0,000$ karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari $0,05$ dapat dikatakan harga minyak dunia, jumlah uang beredar, dan kurs rupiah secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.
5. nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar $33,7\%$ yang artinya bahwa semua variabel bebas yaitu harga minyak dunia (X1), jumlah uang beredar (X2) dan kurs (X3) dapat dikatakan bahwa secara simultan terhadap variabel inflasi (Y) sedangkan $66,3\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil temuan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal, hendaknya memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi seperti harga minyak, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi, dan lain-lain untuk memprediksi pergerakan harga saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian dan juga menggunakan variabel penelitian yang lebih banyak sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan 60 sampel data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2013-2017). Penelitian ini hanya terbatas pada harga minyak dunia, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi. Maka peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menambahkan sektor perusahaan-perusahaan lainnya sebagai sampel, serta memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan memiliki cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin akan menunjukkan pengaruh lebih terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

-----, 2013. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE

Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

<http://www.bi.go.id/id/Moneter/inflasi/data>

Jhingan, M.L 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemah. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kemendag. 2018. "Informasi Kurs". Diakses pada 20 juli 2010 dari www.kemendag.go.id

Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Krugman, P.Paul dan Obsfeld, Maurice. 2005. *Ekonomi Internasional: Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia

Mankiw, N.G. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Asia. Terjemah oleh Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat

Nopirin. 2011. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE

Nirmala. 2007. *Pengaruh Harga BBM, Pengeluaran pemerintah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Bandar Lampung*. Skripsi Fak. Ekonomi Universitas Lampung

Nizar, Muhammad Afdi. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 6 No. 2, Desember 2012. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan RI. Jakarta

Novitasari, Istriyansah. (2013). *Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Data Per Bulan Periode 2006-2012)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Nyoman Djinar Setiawina. (2004). *Ekonomi Moneter* edisi pertama. Denpasar: Panakom.

Roubini, Nouriel. 2004. *The Effects of The Recent Oil Price Shock on The U.S. and Global Economy*. Oxford

Rustiono, D. 2008, *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alphabeta.

Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Ekonomi Pembangunan* Vol 9, No. 2, Desember. Jakarta

Yusgiantoro, Purnomo. 2009. *Ekonomi Energi Teori dan Praktik*. Jakarta: LP